

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah gizi pada balita di Indonesia masih menjadi persoalan kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian lebih. Berdasarkan data SSGI 2022, prevalensi stunting nasional masih mencapai 21,6%, yang dengan demikian juga menyatakan bahwa 1 dari 5 anak mengalami gangguan tumbuh kembang. Di Kota Palu, Sulawesi Tengah, prevalensi stunting mencapai 27,6% (SSGI, 2022), melebihi angka precalensi stunting nasional dan menunjukkan adanya krisis gizi kronis di wilayah tersebut. Hal ini mengindikasikan perlu adanya perhatian khusus yang mempertimbangkan kondisi seperti ini.

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) lokal telah digagas sebagai strategi intervensi gizi di wilayah Indonesia dengan potensi tinggi untuk diberikan. Makanan lokal, selain mudah diakses dan lebih ekonomis, juga berpotensi lebih mudah dan diterima di masyarakat setempat (Nugraeni & Riyanto, 2024).

PMT lokal didefinisikan sebagai makanan tambahan yang bersumber dari bahan pangan setempat, seperti umbi-umbian, ikan air tawar, dan sayuran hijau, yang disesuaikan dengan kebutuhan energi dan zat gizi balita. Meskipun pemerintah telah menyediakan PMT secara rutin melalui posyandu, keberhasilan program sangat ditentukan oleh ketepatan pemberian di tingkat rumah tangga, yang sebagian besar dilakukan oleh ibu (Wijayanegara et al., 2023). Ketepatan pemberian PMT meliputi empat aspek utama: waktu pemberian, porsi, frekuensi, dan jenis makanan. Kesalahan dalam satu aspek saja dapat menghambat efektivitas intervensi gizi (Anggraini et al., 2024).

Ibu sebagai pengasuh utama anak memegang peran strategis dalam menentukan kualitas asupan anak. Oleh karena itu, pengetahuan ibu menjadi faktor krusial yang menentukan praktik pemberian makanan tambahan lokal. Penelitian oleh Trisasmita & Harsoyo (2025) menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan gizi yang rendah cenderung memberikan

makanan dengan kandungan zat gizi yang tidak mencukupi atau kurang berdasarkan umur anak. Observasi lapangan yang dilakukan di beberapa wilayah di Sulawesi Tengah memperlihatkan masih adanya ketidaksesuaian dalam pemberian PMT oleh ibu rumah tangga. Misalnya, PMT diberikan dalam porsi berlebih hanya sekali sehari, atau sebaliknya atau dalam porsi kecil namun tidak rutin. Selain itu, faktor sosial budaya juga turut memengaruhi praktik pemberian PMT. Ada kepercayaan bahwa anak belum boleh makan ikan sebelum usia tertentu, atau bahwa nasi harus selalu menjadi bahan utama. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara program gizi berbasis kebijakan dengan kenyataan praktik di lapangan yang dipengaruhi oleh faktor kognitif dan kultural.

Studi di Kabupaten Bireuen oleh Bukhari et al. (2024) menunjukkan bahwa PMT yang diberikan oleh kader posyandu hanya efektif ketika ibu memahami tujuan dan manfaatnya serta meneruskannya secara konsisten di rumah. Dalam konteks gizi balita, pemahaman ibu tentang kebutuhan energi dan protein, serta potensi bahan pangan lokal sebagai sumber zat gizi, masih sangat bervariasi tergantung latar belakang pendidikan dan sosio-ekonomi. Beberapa penelitian lain menggarisbawahi bahwa literasi gizi ibu dapat ditingkatkan melalui pendekatan edukatif berbasis budaya lokal dan komunikasi interpersonal di tingkat komunitas (Widayanti et al., 2024). Sayangnya, sebagian besar program edukasi belum menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kearifan lokal, sehingga tidak optimal dalam mengubah perilaku (Aryati, 2018).

Pengetahuan ibu yang tidak memadai juga kerap menyebabkan penggunaan bahan makanan lokal yang salah atau kurang maksimal. Misalnya, daun kelor hanya diberikan sebagai sayur rebus biasa, padahal dapat diolah menjadi cemilan bergizi tinggi. Fakta lapangan juga menunjukkan bahwa ibu yang bekerja atau memiliki beban domestik tinggi cenderung menggunakan makanan instan sebagai PMT karena alasan praktis, meskipun nilainya secara gizi rendah. Dalam studi oleh Yulianita (2024), ditemukan bahwa kader

posyandu juga memiliki keterbatasan dalam menyampaikan informasi gizi secara akurat kepada ibu, sehingga rantai pengetahuan menjadi terputus.

Berbagai literatur menyebutkan pentingnya evaluasi terhadap pengetahuan ibu sebelum dan sesudah intervensi PMT lokal sebagai tolak ukur keberhasilan program. Penelitian yang dilakukan oleh Zalukhu, dkk. (2023) melaporkan bahwa diketahuinya adanya perbedaan sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengenai Pemberian Makanan Tambahan Berbasis Kearifan Lokal pada Balita Usia 12-24 Bulan yaitu mendapatkan kenaikan sebanyak responden 24.2%. Didukung oleh penelitian lainnya yang dipelopori oleh Ahmad & Saini (2023) yang menyebutkan bahwa terjadi kenaikan rata-rata berat badan balita sebelum mendapatkan tambahan (MT) yaitu makanan 9,78 kg, sedangkan rata-rata berat badan balita sesudah pemberian makanan tambahan (PMT) bahan makanan lokal yaitu 10,35 kg pada balita umur 24-59 bulan. Penelitian tersebut membuktikan bahwa pemberian makanan tambahan bahan makanan lokal untuk balita gizi kurang memiliki dampak positif dalam mengurangi masalah gizi kurang. Dimana pengetahuan ibu berperan penting dalam membantu mengatasi masalah balita gizi kurang ini, Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadinda, dkk. (2024) yang menyebutkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan ibu balita melalui edukasi PMT pangan lokal sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu balita yang baik dapat menjadi salah satu cara untuk memperbaiki asupan gizi terhadap tumbuh kembang balita.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara awal dengan Tiga orang penanggung jawab program gizi di Puskesmas Lere Kota Palu, ditemukan bahwa pelaksanaan pemberian Makanan Pendamping Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal kepada balita gizi kurang masih menghadapi berbagai kendala, khususnya dalam hal pengetahuan ibu dan ketepatan pelaksanaannya. Beberapa aspek yang belum optimal mencakup ketidakpahaman dalam pemilihan dan penyediaan bahan pangan lokal yang bergizi, cara penyajian makanan yang kurang menarik atau tidak sesuai standar, sanitasi lingkungan yang kurang bersih, serta frekuensi pemberian PMT yang

tidak konsisten dengan pedoman yang telah ditetapkan. Ketidaktepatan ini berdampak pada kurang maksimalnya peningkatan berat badan balita di wilayah kerja Puskesmas Lere, sehingga upaya perbaikan status gizi balita belum menunjukkan hasil yang maksimal.

Pada hasil wawancara awal dengan 10 ibu yang memiliki anak balita gizi kurang juga menunjukkan, beberapa ibu tidak tahu tentang gizi pada balita dan PMT lokal, Mereka cenderung memberikan makanan yang kurang bergizi dan tidak seimbang pada anak-anak mereka. Mereka tidak tahu jenis makanan apa yang mengandung nutrisi penting, bagaimana cara mengolahnya dengan benar, atau takaran yang tepat untuk setiap usia. Dalam ketepatan Pemberian PMT Lokal Juga Menunjukkan Beberapa Ibu yang kurang tepat dalam memberikan PMT lokal seringkali memberikan makanan yang tidak sesuai dengan usia dan kebutuhan anak. Mereka memberikan makanan yang terlalu dini, terlalu sedikit, atau terlalu banyak. Mereka juga tidak memperhatikan kebersihan makanan atau cara penyajian yang benar.

Dampak Kurangnya pengetahuan dan ketepatan pemberian PMT lokal secara bersamaan dapat meningkatkan risiko gizi kurang pada balita. Ketika ibu tidak tahu apa yang harus diberikan dan bagaimana cara memberikannya dengan benar, anak-anak mereka cenderung tidak mendapatkan nutrisi yang cukup untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Masalah gizi kurang pada balita merupakan masalah kompleks yang disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan ekonomi, kurangnya pengetahuan, kesulitan memberi makan, dan sanitasi yang buruk. Pengetahuan dan ketepatan pemberian PMT lokal memiliki peran penting dalam mencegah dan mengatasi masalah gizi kurang pada balita. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi dan PMT lokal, serta memberikan dukungan yang memadai agar mereka dapat memberikan makanan yang tepat dan bergizi bagi anak-anak mereka.

Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa gizi kurang pada usia dini berkaitan langsung dengan peningkatan risiko morbiditas dan mortalitas anak, serta penurunan kualitas sumber daya manusia di masa

mendatang. Di Indonesia sendiri, data Riskesdas 2023 menunjukkan prevalensi balita gizi kurang sebesar 17,7%, yang masih tergolong tinggi. Jumlah Sasaran Gizi Kota Palu tahun 2024 untuk Balita usia 0-59 bulan yang tersebar di 14 wilayah puskesmas adalah 36.286, sedangkan di Puskesmas Lere sebanyak 1.059 balita. Sasaran balita gizi kurang tahun 2024 sebanyak 71 Orang, Sasaran Balita Gizi Kurang Tahun 2025 sebanyak 71 Orang.

Pendekatan ini akan memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi narasi ibu, hambatan personal dan sosial, serta pengetahuan yang berkembang di lingkungan komunitas. Temuan penelitian ini akan memperkaya pemahaman tentang dinamika pengetahuan ibu dalam praktik gizi di tingkat rumah tangga dan memberikan masukan penting bagi perancang program gizi berbasis masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini juga akan berkontribusi dalam merancang intervensi pendidikan gizi yang lebih efektif dan berbasis pendekatan lokal. Penelitian ini bersifat kontekstual dan relevan dalam rangka percepatan penurunan stunting dan perbaikan status gizi nasional melalui intervensi yang menyentuh akar permasalahan. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi teoritis dalam kajian perilaku gizi dan kontribusi praktis dalam pengembangan kebijakan intervensi gizi berbasis rumah tangga. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam pengetahuan ibu tentang ketepatan pemberian PMT lokal pada balita gizi kurang, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, guna memberikan rekomendasi yang tepat sasaran bagi perbaikan praktik dan kebijakan intervensi gizi di masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tingkat pengetahuan ibu dengan ketepatan pemberian makana tambahan lokal pada balita gizi kurang di Puskesmas Lere Kota Palu?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu dengan ketepatan pemberian makanan tambahan (PMT) berbahan lokal dalam penanganan balita yang mengalami gizi kurang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu mengenai pemberian makanan tambahan lokal yang sesuai untuk balita gizi kurang.
- b. Untuk mengidentifikasi ketepatan pemberian makanan tambahan lokal yang sesuai untuk balita gizi kurang.
- c. Menganalisis tingkat pengetahuan dengan ketepatan pemberian makanan tambahan lokal bagi balita dengan gizi kurang.
 - 1) Menganalisis aspek- aspek pengetahuan ibu yang paling berhubungan dengan ketepatan pemberian PMT lokal.
 - 2) Mengetahui apakah terdapat perbedaan ketepatan pemberian PMT lokal berdasarkan tingkat pengetahuan ibu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah literatur akademik mengenai peran pengetahuan ibu dalam pemberian PMT lokal sebagai pendekatan penanggulangan gizi kurang pada balita

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu dengan Balita

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih baik tentang jenis, manfaat, dan cara pemberian makanan tambahan lokal yang tepat serta meningkatkan kesadaran dan keterampilan Ibu dalam memanfaatkan bahan pangan lokal untuk menunjang status gizi anak.

b. Bagi Lahan Penelitian

Dapat memberikan gambaran nyata tentang kondisi pengetahuan Ibu terkait PMT lokal dan juga sebagai bagi intervensi pihak lahan untuk membuat program edukasi, pelatihan kader, atau penyusunan kebijakan pemberian makanan tambahan lokal berbasis potensi wilayah masing-masing.

c. Bagi Penelitian Lain

Dapat dijadikan sebagai sumber atau pijakan awal dalam pengembangan penelitian lainnya seperti edukasi berbasis media atau uji efektivitas PMT lokal terhadap status gizi anak.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai pengetahuan ibu tentang pemberian makanan tambahan lokal pada balita gizi kurang, dilakukan oleh penelitian sebelumnya yaitu :

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Sumber Jurnal	Variabel Penelitian		Metode Penelitian	Teknik Sampling	Kesimpulan	Perbedaan
				Independen (X)	Dependen (Y)				
1	Wiliyanarti, P.F., dkk (2022)	Edukasi Pemberian Makanan Tambahan Berbasis Bahan Lokal untuk Balita Stunting	Jurnal Kesehatan Komunitas, 8(3), 2022	Edukasi Tentang PMT lokal.	Pengetahuan ibu	Kuasi Eksperimen, Pretest-Posttest	<i>Convenience Sampling</i>	Edukasi dengan media animasi meningkatkan pengetahuan ibu tentang PMT lokal secara signifikan.	Fokus utamanya pada stunting bukan gizi kurang tanpa melihat hubungannya terhadap praktik ketepatan pemberian PMT, sedangkan penelitian saya mengkaji hubungan pengetahuan (X1) terhadap ketepatan pemberian PMT (Y).

	Daulay, K. (2022)	Gambaran Pengetahuan Ibu tentang PMT pada Bayi Usia 6–12 Bulan di Kota Padangsidimpuan	Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro, 3(1), 2022	Pengetahuan ibu	PMT	Deskriptif Kuantitatif	<i>Purposive Sampling</i>	Sebagian besar ibu memiliki pengetahuan cukup tentang PMT lokal, namun masih ada kekeliruan dalam praktik pemberian.	Penelitian ini mengukur pengetahuan (X1) tanpa melihat hubngannya terhadap ketepatan pemberian PMT pada Balita umu 0-59 bulan. Populasinya pesifik untuk bayi usia 6–12 bulan.
3	Zalukhu, A.R.F., Anggraini, Y. (2024)	Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang PMT Berbasis Kearifan Lokal pada Balita 12–24 Bulan	Jurnal Riset Kebidanan Indonesia, 8(2), 2024	Pengetahuan ibu	PMT Berbasis Kearifan Lokal	Survei Deskriptif	<i>Cluster Atau Simple Random</i>	Tingkat pengetahuan ibu cenderung sedang, dan Dipengaruhi oleh pendidikan serta akses informasi.	Fokus penelitian ini pada determinan pengetahuan (pendidikan, akses info) tidak mengevaluasi ketepatan pemberian PMT ataupun hubungan langsung dengan status gizi. Rentang usia spesifik (12–24 bln) .
5	Pibriyanti, K., dkk (2024)	PMT Modifikasi pada Balita Gizi Kurang dan Peningkatan Pengetahuan Ibu	Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas, 19(2), 2024	PMT modifikasi lokal	Pengetahuan ibu	Pre-Eksperimental	<i>Purposive Sampling</i>	Pemberian PMT lokal berbasis modifikasi efektif meningkatkan pengetahuan ibu dan status gizi anak.	Sasaran penelitiannya adalah balita gizi kurang tetapi fokus pada variabel X PMT yang dimodifikasi; sedangkan penelitian saya lebih menilai pengaruh pengetahuan ibu terhadap ketepatan PMT Lokal pada Balita di Puskesmas Lere.

6	Sijabat, R., dkk (2025)	Penyuluhan PMT Lokal di Desa Pantai Harapan Jaya	Jurnal Abdimas Kesehatan Masyarakat, 10(1), 2025	Penyuluhan PMT lokal,	Pengetahuan ibu	Partisipatif Melalui Penyuluhan		Terjadi peningkatan Pengetahuan dan sikap ibu setelah mengikuti kegiatan penyuluhan terkait PMT lokal.	Intervensi penelitian Sijabat, dkk di tingkat desa dan fokus pada perubahan pengetahuan/sikap; sedangkan penelitian ini adalah penelitian tanpa ada intervensi, tidak melihat evaluasi program penyuluhan.
7	Utami, W., Astuti, D.P. (2020)	Pencegahan Stunting melalui PMT Lokal dan Penyuluhan di Posyandu Desa Madureso	Media Gizi Indonesia , 15(2), 2020	PMT lokal dan penyuluhan	Pengetahuan dan status gizi anak	Quasi Experiment + Pre-Post	<i>Purposive Sampling</i>	Pengetahuan ibu meningkat dan status gizi balita membaik setelah kegiatan PMT lokal dan penyuluhan gizi.	Perbedaannya terletak pada variabel yang digunakan. metode intervensi dan desain pre- post berbeda dari desain korelasional yang saya gunakan.
8	Marchamah , D.N.S., dkk (2024)	Pemanfaatan Komoditas Pangan Lokal sebagai PMT bagi Balita Stunting	Jurnal Pangan Lokal & Gizi, 6(1), 2024	Komoditas Pangan Lokal (Puding lokal alpukat)	Pengetahuan ibu dan respon balita	Pretest- Posttest	<i>Purposive Sampling</i>	Produk PMT lokal berbahan alpukat efektif secara organoleptik dan meningkatkan pengetahuan ibu terkait kandungan gizi.	Penelitian Machramah, dkk fokus pada pemanfaatan produk spesifik dan tidak ada pengukuran / intervensi “ketepatan pemberian PMT” di praktik sehari- hari atau hubungan dengan status gizi balita.

9	Hanifah, I.L. (2023)	Hubungan Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu	Jurnal Kebidanan &	Pengetahuan ibu	Pola asuh dan status gizi balita	Korelasional Cross-Sectional	<i>Purposive Sampling</i>	Ada hubungan signifikan	Perbedaan terletak pada pengukuran X2 (Pola Asuh
		dalam Pemberian PMT Lokal pada Balita Underweight	Kesehatan, 11(2), 2023					antara pengetahuan ibu tentang PMT lokal dan pola asuh gizi terhadap status gizi balita.	Ibu), penelitian saya hanya menggunakan variabel pengetahuan ibu (X) dan ketepatan PMT sebagai faktor dependen (X).
10	Anggoro, S., Fadilah, F. (2024)	Pelatihan Pembuatan PMT Modifikasi Berbasis Pangan Lokal terhadap Pengetahuan Ibu Balita	Jurnal Ilmu Kesehatan Terapan, 14(1), 2024	Pelatihan PMT lokal	Pengetahuan ibu	Pretest-Posttest	<i>Purposive Sampling</i>	Pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan ibu tentang komposisi dan penyajian PMT lokal.	Penelitian Anggoro fokus penelitiannya pada efek pelatihan setelah diintervensi terhadap pengetahuan ibu, sedangkan penelitian saya berbeda karena menilai ketepatan pemberian PMT atas dasar pengetahuan ibu terhadap status gizi di konteks puskesmas, bukan hanya perubahan pengetahuan pasca-pelatihan.